

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Subyek dan Lokasi Penelitian

##### 1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 2 (kelas sebelas dua kelompok IPA) SMAN 1 Sidomulyo, Lampung Selatan. Peneliti mempunyai beberapa alasan dalam memilih subjek tersebut diantara lain ialah:

- a. Menurut salah seorang guru seni budaya di sekolah tersebut kelas XI IPA 2 cukup kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dan di kelas tersebut ada beberapa peserta didik yang dapat memainkan alat musik, dengan pertimbangan hal-hal tersebut peneliti memilih kelas XI IPA 2 sebagai subyek penelitian, agar dapat kooperatif saat penelitian berlangsung, dan hal ini dapat berpengaruh kepada kelancaran penelitian di lapangan, sehingga penelitian dapat diupayakan selesai dengan tepat waktu yang telah ditentukan dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.
- b. Dari sikap kooperatif peserta didik juga terhadap model pembelajaran yang diterapkan, akan memunculkan harapan peserta didik untuk terbuka dalam menerima model pembelajaran *petting tunggal* tersebut, sehingga peserta didik yang belum pernah mendapatkan pengalaman musikal nantinya akan berminat untuk mempelajari kesenian ini, dan yang sebelumnya telah dapat memainkan alat musik maupun peserta didik yang pernah mendapatkan pengalaman musikal dapat menambah wawasan atau kemahirannya dalam bermusik. Sehingga semua peserta didik dapat bersama-sama memahami seni budaya setempat, maupun membangun apresiasi musik mereka terhadap musik tradisi.
- c. Peserta didik di kelas XI IPA 2 tersebut belum pernah mendapatkan pembelajaran tentang kajian kesenian tradisi daerah setempat, sehingga model pembelajaran *petting tunggal* di kelas tersebut diharapkan dapat dikembangkan. Meskipun latar belakang suku peserta didik cukup beragam di kelas ini, dengan menerapkan model pembelajaran *petting tunggal* ini

diharapkan dapat menstimulus minat peserta didik untuk mengetahui dan mencintai budaya setempat.

- d. Selain hal-hal tersebut, peneliti memilih subyek penelitian kelas XI IPA 2, karena model pembelajaran yang diterapkan terkait dengan kurikulum 2013, yang diterapkan di kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA).

## 2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sidomulyo, Lampung selatan. Di Kabupaten Lampung selatan terdapat 17 (tujuh belas) Kecamatan, yang di masing-masing kecamatan terdiri dari 1 hingga 2 SMA Negeri, dan di Kecamatan Sidomulyo terdapat satu SMA Negeri yaitu SMA Negeri 1 Sidomulyo. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Kecamatan tersebut merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Selatan, yang juga tempat berkembangnya kesenian *petting tunggal* ini, namun sekarang kesenian di daerah tersebut kurang populer. Masyarakat di kecamatan ini berlatar belakang suku yang beragam, jumlah masyarakat pribumi cenderung lebih sedikit jumlahnya dibanding masyarakat pendatang, ini dikarenakan daerah ini dulunya merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi. Hal ini juga yang menyebabkan peserta didik di SMA tersebut juga berlatar belakang suku yang beragam, dan cenderung mayoritasnya bersuku Jawa. Harapan peneliti, meskipun mereka berlatar suku yang beragam namun harus tetap apresiatif terhadap kesenian tradisi dari daerah setempat, karena peserta didik di sekolah tersebut juga sebagai pewaris budaya, maka perlu ada sebuah upaya pembelajaran berorientasi kebudayaan setempat.

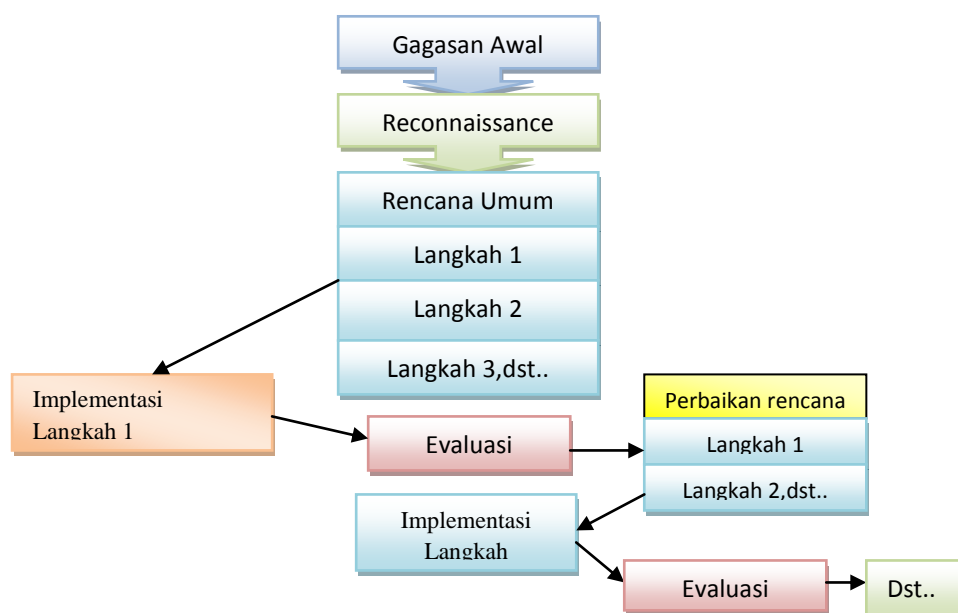
Alasan selanjutnya ialah dengan menerapkan pembelajaran di sekolah yang berada di wilayah Lampung Selatan, supaya pembelajaran seni musik tradisi ini dapat masuk di pembelajaran intrakurikuler yang sifatnya lebih tinggi dari ekstrakurikuler dalam latar pendidikan. Karena pengetahuan tentang seni tradisi tidak hanya bersifat praktis, namun juga harus ada diskusi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah kesenian tradisi tersebut, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut akan lebih baik jika diterapkan pada kegiatan belajar di

kelas, yang merupakan bagian dari sebuah sekolah tempat berlangsungnya pendidikan.

Dari fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran yang terdapat di SMAN 1 Sidomulyo ini diantaranya ialah fasilitas studio musik yang dapat mendukung untuk kegiatan pembelajaran seni musik, dan aula yang dapat dijadikan tempat pementasan seni musik, seni tari dan teater. Namun alat-alat musik yang terdapat di studio musik SMA tersebut masih kurang memadai, apalagi untuk alat seni musik tradisional tidak terdapat sama sekali. Maka dari itu guru seni budaya setempat diharapkan dapat lebih kreatif dalam pembelajaran seni musik khususnya seni musik tradisional setempat.

## B. Desain Penelitian

Untuk menentukan proses-proses penelitian yang dilakukan, diperlukan juga sebuah model penelitian yang berfungsi sebagai landasan bagi tahap penelitian berikutnya. Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis dapat menggambarkan proses atau tahapan penelitian. Adapun bagan yang memuat tahapan penelitian dalam model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis adalah sebagai berikut:



Bagan 3.1 Model Penelitian Lewin yang ditafsirkan menurut Kemmis

(Wiriaatmadja, 2005, hlm. 62)

Penafsiran model tersebut menurut Kemmis (dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm. 63), meliputi hal-hal berikut:

1. Penyusunan gagasan atau rencana umum dapat dilakukan jauh sebelumnya.
2. *Reconnaissance* bukan hanya kegiatan menemukan fakta di lapangan, tetapi juga mencakup analisis, dan terus berlanjut pada siklus berikutnya.
3. Implementasi tindakan dilakukan seoptimal mungkin, sesuai dengan yang telah direncanakan pada bagian perencanaan awal.

Model tersebut menggambarkan tahapan penelitian secara umum, namun terkait pula dengan dengan desain penelitian yang akan diterapkan pada penelitian ini. Lebih lanjut, Kemmis dkk (dalam Madya, 2011, hlm. 59) merumuskan empat aspek dalam proses penelitian tindakan, yaitu menyusun rencana tindakan, bertindak, mengamati, dan melakukan refleksi. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada setiap pertemuan di kelas.

Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali kegiatan, dan dibagi menjadi dua siklus, yang masing-masing pertemuannya diadakan 1 minggu sekali, dengan durasi per pertemuan selama 90 menit, adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian tindakan ini ialah sebagai berikut:

### **1. Plan (perencanaan)**

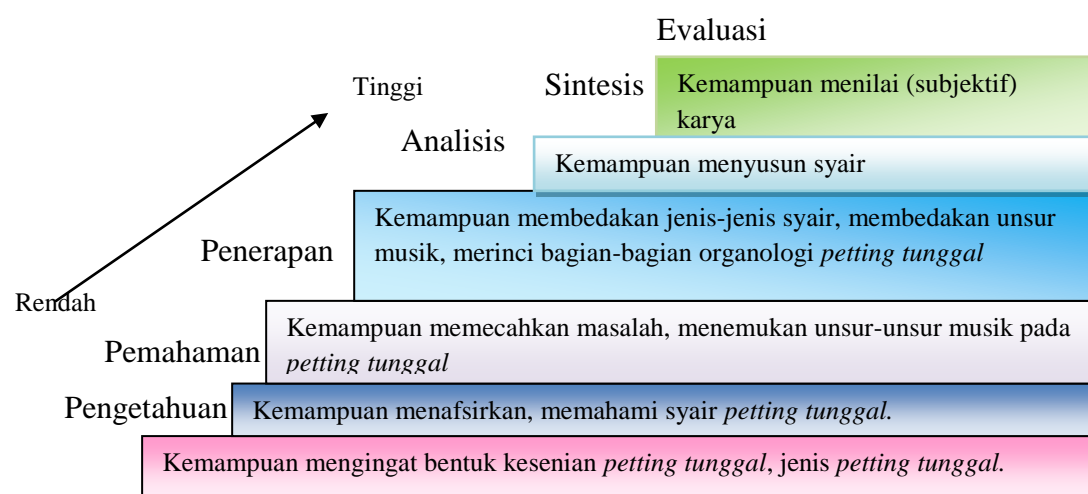
Sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri atas Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang digunakan dan pendekatan dalam proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang akan diuraikan lebih lanjut pada Bab IV.

### **2. Tindakan**

Tindakan disesuaikan dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan RPP menjadi tiga rancangan dengan waktu pembelajaran di kelas setiap pertemuannya dilangsungkan selama 90 menit. Tindakan ini disusun dengan memberikan aspek-aspek pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP siklus pertama. Pelaksanaan tindakan ini akan dilakukan pada tanggal 27 Maret, 3 April, dan 10 April 2014. Seperti yang telah disinggung pada bab II, tindakan yang akan

dilakukan pada penelitian ini ialah berupa penerapan model pembelajaran *petting tunggal* yang mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yang akan dikembangkan melalui pembelajaran *petting tunggal* ini meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jika digambarkan ke dalam bagan akan tersusun sebagai berikut:

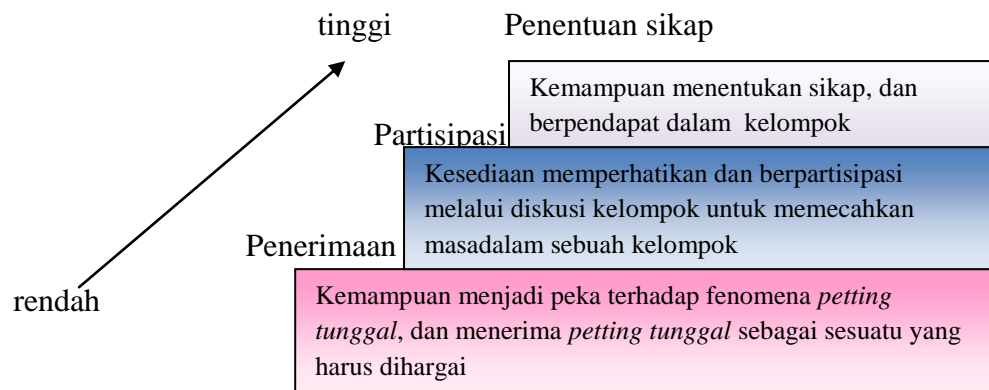


Bagan 3.2:

Hierarkis jenis perilaku ranah kognitif yang akan dikembangkan pada pembelajaran *petting tunggal*

(Diadaptasi dari taksonomi Bloom, dalam Dimiyati, 2013, hlm. 28)

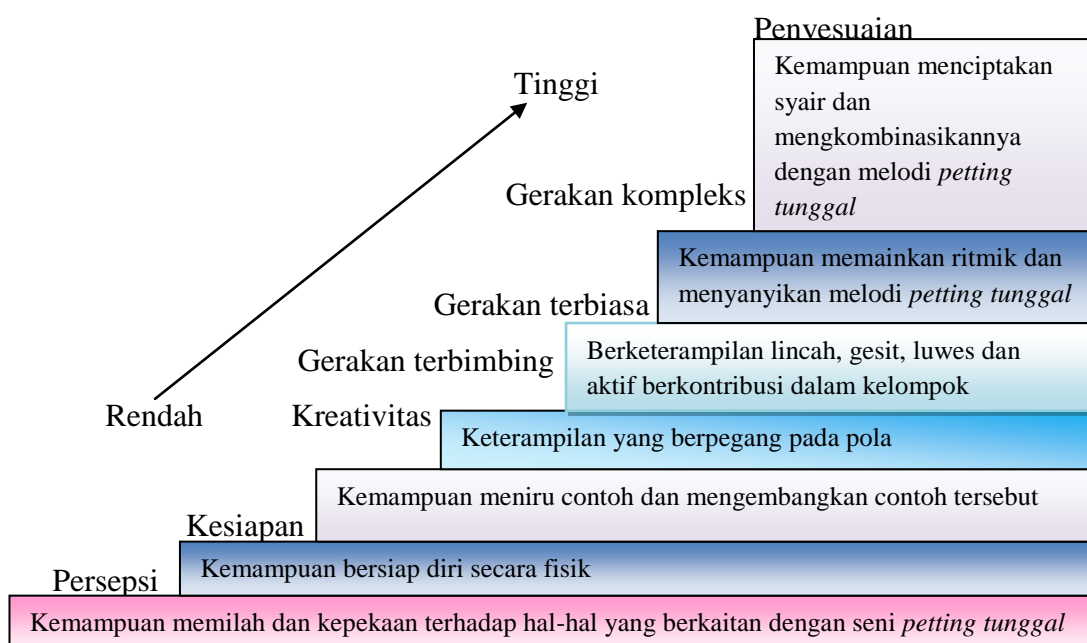
Peningkatan aspek kognitif peserta didik juga diharapkan dapat diimbangi dengan meningkatnya aspek afektif peserta didik, yang dalam taksonomi Krathwohl mencakup sikap menerima, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Jika digambarkan ke dalam bagan, maka ranah afektif yang akan dikembangkan melalui pembelajaran *petting tunggal* akan tersusun seperti sebagai berikut:



Bagan 3.3:

Hierarkis jenis perilaku dan kemampuan afektif diadaptasi dari taksonomi Krathwohl dan Bloom dkk (dalam Dimiyati, 2013, hlm. 30)

Aspek selanjutnya yang akan dikembangkan melalui pembelajaran *petting tunggal* ini ialah aspek psikomotorik, dan jika digambarkan ke dalam bagan yang diadaptasi dari taksonomi Simpson, maka akan tersusun pada bagan sebagai berikut:

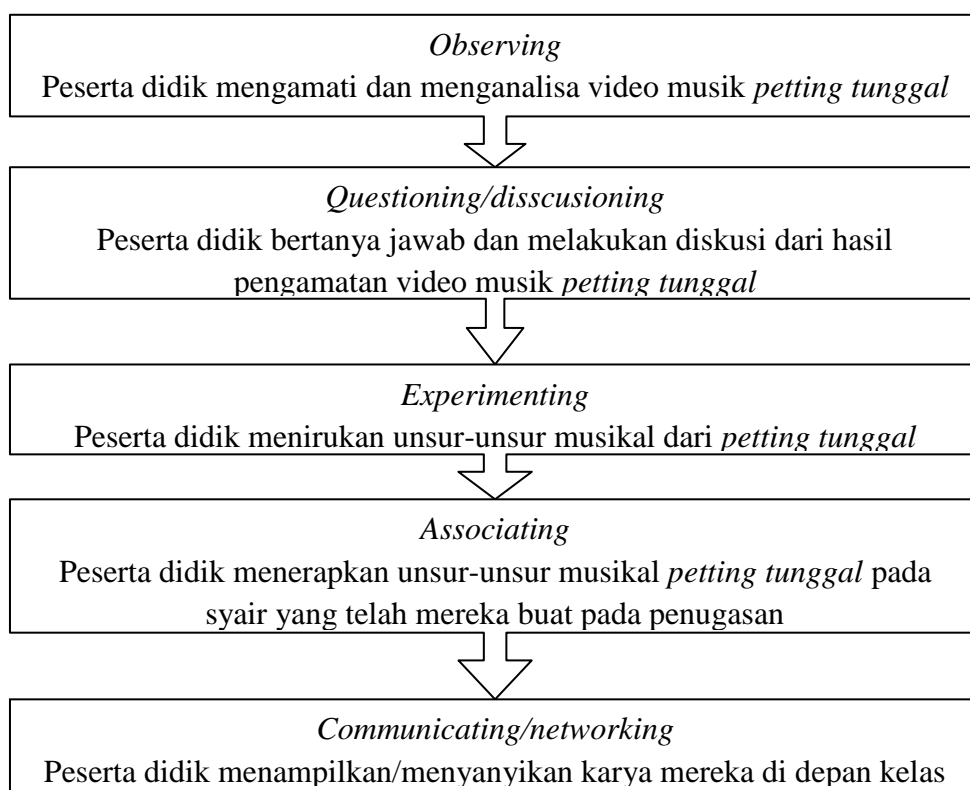


Bagan 3.4:

Hierarkis jenis perilaku dan kemampuan psikomotorik diadaptasi dari taksonomi Simphson (dalam Dimiyati, 2013, hlm. 33)

### 3. Pengamatan

Tahap pengamatan dilaksanakan oleh guru kelas yang mengamati. Pengamat mencatat setiap kejadian selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang akan diamati berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran pada *scientific learning* (*observing, disqutioning/disscusioning, experimenting, associating, dan networking*). Adapun langkah-langkah pembelajaran tersebut akan dijelaskan ke dalam tabel sebagai berikut:



Bagan 3.5

Deskripsi Struktural Langkah-langkah Pembelajaran

(Sumber: diadaptasi dari model pembelajaran angklung, 2004)

Hasil pengamatan juga nanti akan dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap tindakan berikutnya. Pengamatan yang dilakukan dalam setiap siklus dapat mempengaruhi perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya,

sehingga hal tersebut menghasilkan sebuah refleksi untuk perencanaan selanjutnya.

#### **4. Refleksi**

Pada fase ini ialah kegiatan menganalisis data, membahas dan menyimpulkan dari tindakan yang telah terlaksana selama proses pembelajaran, untuk kemudian mengidentifikasi tindak lanjut pada pembelajaran berikutnya.

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas yang juga menjadi pengamat dalam kegiatan pembelajaran pertama, yang bertugas untuk mengkaji dan mendiskusikan hasil analisis terhadap data, proses pembelajaran, dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Pada saat pembelajaran pertama, peneliti mencoba mengajak peserta didik untuk menyaksikan video musik *petting tunggal* untuk kemudian peserta didik diminta untuk menanggapi video yang telah diamatinya tersebut.

Refleksi tindakan ini bertujuan untuk menentukan, mengoreksi, dan mengevaluasi guna mendapatkan dasar revisi rencana tindakan berikutnya. Jika hasilnya sudah diketahui, maka peneliti dapat melakukan rancangan siklus ke dua.

#### **C. Pendekatan dan Metode**

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah *action research* (penelitian tindakan) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Mettrler (2011, Hlm. 33) hakikat penelitian tindakan (*action research*) diantaranya merupakan sebuah proses yang meningkatkan pendidikan secara umum, dengan cara memasukkan perubahan sebagai elemennya. Penelitian tindakan juga merupakan sebuah proses bersiklus perencanaan, pengambilan tindakan, pengembangan, dan refleksi. Kemmis dan Mc Taggart (1982) dalam Sukardi (2008, hlm. 14) berpendapat bahwa: "*Action research is the way groups people can organize the conditions under which they can learn from their own experiences, and make their experiences accessible to others*". Penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok orang untuk mengatur kondisi di mana mereka bisa belajar dari pengalamannya sendiri, dan membuat pengalamannya dapat diakses oleh orang lain. Pada kesempatan yang lain, Kemmis dan McTaggart (dalam dantes, 2012, hlm. 131) juga menguatkan



pendapat sebelumnya, bahwa penelitian tindakan adalah suatu pendekatan yang dilakukan sendiri oleh pelaksana, dalam hal ini guru, untuk memperbaiki pembelajaran dengan cara melakukan perubahan-perubahan dan mempelajari akibat-akibat dari perubahan itu.

Madya (2011, hlm. 25) juga berpendapat bahwa penelitian tindakan (*action research*) pada hakikatnya merupakan bentuk penelitian sosial; mereka yang terlibat (peserta didik) dalam praktik yang diteliti harus dilibatkan dalam proses penelitian tindakan dalam tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan pelaksanaan refleksi secara bersiklus, dan penelitian tindakan dimaksudkan untuk meningkatkan praktik atau kemampuan tertentu dalam situasi tertentu. Dari pendapat-pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan, hakikat penelitian tindakan akan cocok digunakan dalam penelitian ini, karena secara garis besar, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi musik siswa terhadap musik tradisi yang dalam hal ini ialah musik tradisi setempat (*petting tunggal*) melalui model pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik, yang juga merupakan sampel penelitian dalam penelitian ini.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode *action research* karena pada penerapan model pembelajaran akan diterapkan langkah-langkah penelitian *action research*, seperti perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi yang dilakukan secara menyeluruh terkait dengan aspek-aspek untuk meningkatkan apresiasi musik peserta didik di sekolah. Hasil dari data-data tersebut lebih ditampilkan sebagai data analisis deskriptif, dengan demikian, data-data yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini ialah berupa pernyataan-pernyataan hasil wawancara (berupa catatan, rekaman audio, foto, maupun video), deskripsi mengenai proses penerapan pembelajaran di lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen penting lainnya seperti lembar kuisisioner peserta didik maupun lembar penilaian, untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Bodgan dan Taylor dalam Moelong (2011, hlm. 4-5) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Analisis kualitatif terhadap objek yang diteliti bertujuan untuk memilih substansi pembelajaran dari unsur-unsur *petting tunggal* yang akan diterapkan kepada peserta didik di kelas. Jadi, setelah mendeskripsikan tentang keseniannya dari berbagai aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada *petting tunggal* tersebut, baik dari sisi teks (syair-syair, teknik, melodi, seniman) maupun konstektualnya (fungsi, makna, nilai-nilai, filosofis), kemudian dipilih aspek-aspek apa sajakah yang tepat digunakan atau dikembangkan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan apresiasi musik peserta didik tersebut, khususnya terhadap musik tradisi, karena tidak semua elemen-elemen dari hasil kajian *petting tunggal* menjadi materi atau bahan ajar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dari proses pembelajaran ini.

Pendekatan kualitatif ini Alwasilah (2011, hlm. 100) berpendapat bahwa kekuatan paradigma kualitatif terletak pada *induktive* dan *grounded*, yang memang tidak sejalan dengan pendekatan atau desain terstruktur. Terstruktur disini yakni berkonotasi kaku, atau tidak fleksibel, sehingga data-data yang mungkin berharga sekalipun tidak terdeskripsikan. Metode kualitatif akan mencari gambaran dari objek penelitian dan mendeskripsikan secara luas tentang keadaan dan objek penelitian.

Mertler (2011, hlm. 12) juga mengungkapkan pendapatnya, bahwa metode-metode penelitian kualitatif lazimnya menggunakan pendekatan penalaran induktif, penalaran induktif bekerja dengan menempuh arah yang berlawanan ketika dibandingkan dengan penalaran deduktif. Dengan menggunakan pendekatan “menanjak keatas (*bottom up*)”, penalaran induktif bermula dengan spesifik dan berakhir dengan generalisasi teori yang lebih luas. Peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan penalaran ini bermula dengan observasi yang spesifik terhadap sampel penelitian yang akan diterapkan model pembelajaran untuk kemudian diteliti, hal ini dilakukan untuk memperoleh data awal, kemudian mencatat pola-pola yang ada dalam data tersebut, lalu merumuskan sebuah hipotesis, dan selanjutnya menarik kesimpulan. Analisis data dengan penalaran induktif selebihnya akan dibahas pada bagian pembahasan hasil penelitian (Bab IV).

#### D. Definisi Operasional

1. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen-komponen yang dimaksud terdiri dari empat komponen, diantaranya adalah: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen ini, harus menjadi perhatian utama dalam menentukan model yang akan digunakan dalam pembelajaran.
2. Model pembelajaran merupakan suatu desain yang menggambarkan suatu proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik, di dalam model pembelajaran telah mencakup pendekatan, strategi, maupun langkah-langkah pembelajaran.
3. *Petting tunggal* merupakan sebuah kesenian menggunakan alat musik berupa Gitar atau Gambus, yang memperlihatkan kemahiran permainan gitar yang dimainkan sendiri sambil menyanyikan syair-syair yang kebanyakan berbentuk pantun (*segata*). Seni *petting tunggal* ini biasanya dimainkan oleh pemuda-pemudi yang sedang bercengkrama, atau orang tua yang sedang memberikan nasehat kepada anak-anaknya atau pemuda-pemudi di lingkungannya.
4. Model pembelajaran *petting tunggal* ialah suatu rencana, pola atau desain yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran *petting tunggal* melalui tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk material-material pembelajaran, untuk membantu para peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran *petting tunggal*.
5. Apresiasi ialah kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, atau menilai, menghargai melalui pengamatan terhadap karya seni (*petting tunggal*).

#### E. Instrumen Penelitian

Cara pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini melalui berbagai cara yaitu observasi, studi literatur dari

berbagai sumber buku, telaah dari beberapa penelitian baik skripsi, tesis, atau jurnal, wawancara langsung dengan objek, studi dokumentasi dan studi lapangan. Instrumen seperti lembar observasi, kuisioner, dan instrument pertanyaan penelitian akan dilampirkan pada bagian lampiran.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini, ada beberapa metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data, diantaranya yaitu:

### 1. Observasi

Observasi menggunakan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Metode ini digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam dan terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Dalam prosesnya, peneliti mengamati kesenian *petting tunggal*, melalui beberapa sumber di internet, dan pertunjukkan oleh seniman *petting tunggal*, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seperti apa bentuk kesenian *petting tunggal* tersebut, dan perkembangan, serta keberadaan kesenian *petting tunggal* ini di masyarakat.

Observasi selanjutnya dilakukan pada pembelajaran Seni budaya di kelas XI IPA 2 SMAN 1 Sidomulyo, yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran Seni Budaya khususnya seni musik di kelas tersebut maupun perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas dengan lembar kuisioner peserta didik yang dibagikan oleh peneliti untuk kemudian diisi oleh peserta didik, guna mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dan minat siswa dalam mengetahui ataupun rasa ingin mempelajari kesenian tradisi khususnya *petting tunggal*.

### 2. Perekaman

Teknik-teknik perekaman yang digunakan sebagai salah satu cara mengumpulkan data selama penelitian di lapangan, atau bersama-sama, bahkan menjadi alat utama untuk mengobservasi dalam penelitian kesenian *petting tunggal* dan pembelajarannya di sekolah antara lain, yaitu:

a. Fotografi

Melalui teknik fotografi kita dapat mengidentifikasi jenis-jenis data dan menghadirkannya sebagai bukti yang kuat, misalnya sebagai informasi selama proses penelitian. Teknik fotografi ini penulis gunakan saat mewawancarai seniman *petting tunggal* yang cukup berpengaruh untuk mengetahui lebih mendalam tentang kesenian ini. Kemudian peneliti menggunakan teknik fotografi ini dalam pembelajaran *petting tunggal* ini di kelas XI IPA 2 SMAN 1 Sidomulyo sebagai lokasi penelitian.

b. Teknik perekaman video

Dengan teknik ini kita dapat mendapatkan informasi atau data yang bersifat dinamis, misalnya merekam tarian, pertunjukkan, drama, seni kinetik, seni cahaya, dan kolaborasi, maka teknik pengumpulan data melalui rekaman film atau video menjadi sangat penting untuk digunakan. Teknik ini juga peneliti lakukan pada saat mewawancarai seniman *petting tunggal*, yang kemudian sebagian hasil video dari proses wawancara dengan seniman tersebut peneliti gunakan kembali untuk ditayangkan di kelas selama pembelajaran *petting tunggal* berlangsung, hal ini dimaksudkan untuk menambah informasi kepada peserta didik melalui video yang ditayangkan, agar peserta didik merasa lebih yakin dengan informasi yang mereka terima. Peneliti juga menggunakan teknik ini untuk merekam kegiatan proses pembelajaran *petting tunggal* di kelas, hal ini dimaksudkan untuk menjadi bahan penilaian atau evaluasi dari hasil pembelajaran di kelas, dan hal ini juga dimaksudkan sebagai data-data yang bersifat dinamis yang dapat menunjang data-data penelitian lainnya.

c. Teknik perekaman audio

Melalui teknik audio, kualitas ekspresif dari suara-intonasi, frasa, jeda, reaksi dan sebagainya yang mungkin menjadi data yang bermanfaat akan dapat terekam, teknik ini dapat dilakukan saat proses wawancara dengan seniman *petting tunggal* atau narasumber lainnya (guru dan peserta didik) yang terlibat pada penelitian ini, hasil dari perekaman dengan teknik audio tersebut dapat menunjang data penelitian. Secara khusus teknik audio sangat bermanfaat

untuk merekam suara dari suatu pementasan kesenian, pertunjukan musik, maupun nyanyian atau senandung dari seniman *petting tunggal*. Melalui teknik ini, peneliti dapat menangkap bunyi dari alat musik *petting tunggal* dan iramanya, kualitas dan warna suara, ekspresi suara, serta memungkinkan peneliti menyusun notasi musik secara baku dan menuliskan lirik-lirik nyanyian yang disenandungkan pada *petting tunggal* ini. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengunpulkan data dengan teknik fotografi dan video/film saja, karena pada teknik video sudah mencakup gambar beserta audionya. Pada tahap perekaman ini peneliti menggunakan 1 unit *camera digital*, dan 1 unit *handycam*. Selama proses perekaman berlangsung, baik saat proses mewawancarai seniman hingga proses pembelajaran di kelas, peneliti meminta bantuan kepada seorang teman untuk merekam proses kegiatan-kegiatan tersebut. Namun pada proses unjuk kerja peserta didik, peneliti merekam sendiri kegiatan tersebut.

### 3. Wawancara

Rohidi (2012, hlm. 208) mengungkapkan wawancara hanya akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan praktek-praktek berkesenian, di mana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian daripadanya.

Pada tahap wawancara ini peneliti membagi menjadi beberapa tahapan proses wawancara seperti sebagai berikut:

Sebelum peneliti mewawancarai responden yang akan berkaitan dengan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menentukan siapa saja yang akan diwawancarai, dan peneliti memutuskan untuk mewawancarai seniman *petting tunggal* yang akan menjadi sumber informasi/data yang sangat penting tentang kesenian ini, para peserta didik sebagai sampel penelitian, dan guru seni budaya di tempat lokasi penelitian. Peneliti mencari informasi tentang seniman *petting tunggal* yang masih aktif mementaskan kesenian ini, kemudian di suatu kesempatan, peneliti menemui Idhom yang merupakan salah satu anggota Dewan

Kesenian Lampung Selatan (DKLS) yang juga merupakan Pegawai Negeri Sipil di Dinas pariwisata. Kemudian beliau menyebutkan nama Rohaeli dan sedikit menceritakan tentang eksistensi Rohaeli dalam kesenian *petting tunggal*, Rohaeli merupakan seorang seniman *petting tunggal* yang sudah lama menekuni *petting tunggal* ini, dan telah memiliki jam terbang cukup banyak dalam penampilan *petting tunggalnya*, selain itu Rohaeli sering diundang oleh dinas Pariwisata pada event-event yang melibatkan Dinas Pariwisata untuk melakukan pementasan *petting tunggal* tersebut, baik pementasan di wilayah Lampung selatan maupun di luar wilayah tersebut. Peneliti pun kemudian mendapatkan nomor telepon seluler Rohaeli dari Idhom. Atas informasi tersebut kemudian peneliti menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada seniman *petting tunggal* tersebut (daftar pertanyaan terlampir).

Peneliti kemudian menyiapkan daftar pertanyaan wawancara kepada seniman *petting tunggal*, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan ialah seputar *petting tunggal*. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan yang diajukan harus berdasarkan pengalaman, pendapat, dan perasaan dari seniman yang terkait. Hasil wawancara diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang baik untuk memperkuat data penelitian ini. Sumber informasi dari hasil wawancara tersebut kemudian akan direduksi dan dijadikan sebagai salah satu isi dari materi pembelajaran yang nantinya akan diterapkan di kelas.

Wawancara ini dilakukan di kediaman Rohaeli pada hari kamis tanggal 7 April 2013 pukul 19:00 WIB hingga selesai. Peneliti memang sengaja melakukan wawancara terhadap seniman *petting tunggal* ini jauh-jauh hari sebelum peneliti memulai penulisan tesis, dikarenakan agar ada efisiensi waktu dalam proses pengumpulan data, baik data yang didapat dari seniman, maupun data yang diperoleh dari peserta didik yang juga sebagai sampel penelitian di lokasi penelitian.





Gambar 3.1

Kegiatan wawancara peneliti dengan seniman *petting tunggal*  
(Dokumentasi: Prisma Tejapermana, 2013)

Dalam bergulirnya proses kegiatan wawancara dengan seniman *petting tunggal* tersebut, Rohaeli banyak mengungkapkan pengalamannya berkesenian *petting tunggal* ini, kemudian beliau menjelaskan jenis-jenis *petting tunggal*, sejarahnya, aspek-aspek musikalnya, kebudayaan lain yang mempengaruhi kesenian tersebut, eksistensinya di masyarakat, dan mencontohkan permainan *petting tunggal* dengan menyanyikan syair-syairnya kepada peneliti.



Gambar 3.2

Rohaeli menjelaskan bagian-bagian *petting tunggal*  
(Dokumentasi: Prisma Tejapermana, 2013)



Setelah data-data sudah terkumpul dari hasil wawancara dengan seniman *petting tunggal*, maka data-data tersebut disimpan untuk kemudian direduksi, materi apa saja yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di kelas, dan disusun menjadi materi ajar.

Peneliti selanjutnya melakukan kegiatan wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Sidomulyo, sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di SMA yang beliau pimpin. Menurut beliau pembelajaran seni budaya oleh guru di kelas sudah cukup baik, hanya saja pembelajaran seni yang bersifat tradisi tidak terlalu menonjol, untuk lebih jelasnya peneliti disarankan untuk menemui guru seni budaya yang bersangkutan. Wawancara dengan Kepala sekolah cukup singkat, karena kesibukan beliau pada saat peneliti datang ke ruang kerja beliau.

Kemudian peneliti mewawancarai guru seni budaya di tempat peneliti melakukan penelitian, beliau bernama Desi Novita. Wawancara yang dilakukan lebih bersifat spontanitas, sebelumnya peneliti tidak menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada guru seni budaya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dalam kegiatan wawancara ini seputar pengetahuan peserta didik terhadap kesenian tradisi, sikap apresiatif siswa terhadap kesenian tradisi, adakah peserta didik yang sudah dapat memainkan alat musik atau dapat bernyanyi dengan cukup baik.

Menurut beliau, wawasan peserta didik seputar musik tradisi masih kurang baik, mungkin dikarenakan informasi yang didapat oleh peserta didik seputar seni musik tradisi masih kurang. Peneliti juga menanyakan kepada beliau apakah sudah pernah memberi pembelajaran seni musik tradisi khususnya *petting tunggal* di kelas, seperti apa materi ajarnya, bagaimana model pembelajarannya, dan bagaimana sikap peserta didik terhadap pembelajaran tersebut di kelas, namun beliau mengatakan masih sebatas menginformasikan sedikit tentang musik tradisi daerah setempat, dan belum pernah memberikan materi ajar tentang *petting tunggal*. Beliau juga lebih banyak memberi materi dan penugasan dari cabang seni lain, seperti drama/teater, kerajinan tangan. Hal ini makin memperkuat niat peneliti untuk menerapkan model pembelajaran di sekolah tersebut. Peneliti juga meminta masukan kepada guru seni budaya untuk di kelas mana sebaiknya

peneliti menerapkan model pembelajaran *petting tunggal* ini, agar penerapan model lebih efisien dan efektif. Beliau menyarankan kelas XI 2 (kelompok IPA) untuk penerapan model pembelajaran tersebut, menurut beliau kondisi kelas tersebut cukup kondusif, sehingga diharapkan dari situasi kelas yang kondusif tujuan penerapan model pembelajar akan efektif dan efisien. Dari beliau juga peneliti memperoleh gambaran umum dari situasi kelas yang akan diterapkan model pembelajaran *petting tunggal* ini.

Setelah wawancara dirasa cukup, peneliti melanjutkan kepada wawancara selanjutnya, yaitu kepada peserta didik di kelas, yang juga merupakan sampel dalam penelitian ini, pertanyaan yang diajukan peneliti ialah seputar pengetahuan para peserta didik tentang keberadaan kesenian tradisi di daerahnya. Para peserta didik yang notabene berlatar belakang suku yang beragam (di kelas XI 2 kelompok IPA) jumlah peserta didik yang bukan bersuku Lampung cenderung lebih banyak dari pada peserta didik yang bersuku Lampung), hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat terstimulus untuk dapat mengetahui ragam kesenian tradisi yang ada di daerah setempat, karena mereka juga merupakan bagian dari masyarakat Lampung pada umumnya. Setelah wawancara dilakukan secara lisan, maka peneliti juga memberikan lembar wawancara/lembar observasi yang berisi daftar pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana para peserta didik mengetahui kesenian tradisi yang ada di daerahnya, khususnya mengenai kesenian *petting tunggal* ini.



Gambar 3.4

Peneliti bertanya kepada salah seorang peserta didik tentang pengetahuannya tentang *petting tunggal*

(Dokumentasi: Prisma Tejapermana, 2014)

### G. Teknik Pengolahan Data

Dalam menganalisis data penelitian ini mengacu pada struktur analisis data seni menurut Rohidi (2012, hlm. 221), data seni (bagi peneliti seni dan pendidikan seni) menjadi sangat berguna ketika kita perlu menyempurnakan, mengabsahkan, menjelaskan, menerangkan, atau menafsirkan kembali data yang diperoleh dari latar yang sama. Setelah seorang peneliti telah melakukan pengumpulan data, hal yang perlu dilakukannya adalah menganalisis dan menafsir data tersebut. Dengan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, maka data-datanya cenderung lebih bersifat deskriptif, dalam upaya mengolah dan menafsirkan data yang sudah terkumpul kearah yang lebih efektif dilakukan proses pelaksanaan pembelajaran *petting tunggal* untuk meningkatkan apresiasi musik peserta didik yang relevan, artinya upaya mengetahui pembelajaran *petting tunggal* tersebut dilakukan komparasi dengan berbagai teori dan pedoman, seperti yang telah dipaparkan pada Bab II, akan tetapi tidak mencari hubungan korelasional. Oleh karena itu pengolahan dan penafsiran data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif.

Prisma Tejapermana, 2014

*Model Pembelajaran Petting Tunggal Untuk Meningkatkan Apresiasi Musik Peserta Didik Kelas XI di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik pengolahan dan penafsiran data akan menempuh tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Pada tahap ini, semua data yang telah terkumpul akan diolah dengan menemukan hal-hal pokok dalam pembelajaran *petting tunggal* untuk meningkatkan apresiasi musik peserta didik di kelas yang menjadi objek penelitian yang kemudian memunculkan temuan-temuan penelitian.

#### 2. Display data

Kegiatan pada tahap ini yaitu membuat rangkuman temuan penelitian dalam suasana yang sistematis, sehingga pola maupun tema yang bersifat sentral dari pembelajaran *petting tunggal* untuk meningkatkan apresiasi peserta didik tersebut dapat diketahui dengan relatif mudah. Dari kesimpulan inilah nantinya data tersebut akan diberikan makna yang relevan dengan tema penelitian ini.

#### 3. Verifikasi data

Verifikasi data dimaksudkan untuk melakukan pengujian atas kesimpulan yang telah diambil, dengan membandingkan teori-teori yang relevan . Upaya memantapkan pengujian ini dikaitkan dengan data prasurvey, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna. Lebih lanjut bagian-bagian tersebut akan diterangkan kembali pada Bab IV.

### **H. Validasi Hasil Penelitian**

Upaya mencapai keabsahan atas data dan informasi yang dihimpun di lapangan secara actual dilakukan melalui tiga langkah seperti yang diuraikan di bawah ini:

#### 1. Kredibilitas

Dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Dalam kepentingan ini, dilakukan kegiatan berupa (a) Triangulasi yakni mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, seperti membicarakannya dengan guru seni budaya dari objek penelitian di lokasi penelitian. (b) membicarakan

dengan kolega guna memperoleh penajaman analisis, seperti teman seangkatan di kampus. (c) membicarakannya dengan dosen pembimbing agar lebih memantapkan hasil penelitian, dengan masukan-masukan yang sangat menunjang untuk memperkaya pembahasan dan analisis pada penelitian ini (d) menggunakan bahan referensi guna memahami konteks inti pembicaraan. (e) mengadakan pemeriksaan (*member check*) di setiap akhir wawancara, atau membahas suatu topik dengan diskusi dengan teman sebaya untuk mendapat persepsi yang sama dari hasil wawancara dengan narasumber.

## 2. Transferabilitas

Dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan. Dalam kepentingan ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci bagaimana penelitian ini dilaksanakan di lokasi penelitian.

## 3. Dependabilitas

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memeriksa terhadap ketelitian penulisan, agar timbul keyakinan bahwa apa yang disampaikan dalam penulisan ini benar adanya.

Dengan cara-cara tersebut yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini, mengasumsikan bahwa bisa saja terjadi perubahan dalam langkah-langkah penelitian, baik itu perubahan yang timbul karena kekeliruan atau kekurangan telitian peneliti, maupun kendala-kendala teknis di lapangan selama peneliti melakukan penulisan hasil data-data di lapangan. Dengan demikian dapat meminimalisir kesalahan dalam menyimpulkan data.